

Peningkatan kualitas hidup islami dengan pemberantasan buta aksara al-qur'an

Muhammad Zuhron Arofi, Reni Windi Minarsih, Winda Rustiyaningrum, Ghina Salsabila Tildjuir, Salma Sabilla

¹Dosen , Universitas Muhammadiyah Magelang

²

^{*)}Corresponding Author (zuhron@unimma.ac.id)

Abstaction

The agenda for eradicating Al-Qur'an illiteracy is a very important program to continue. Considering that the illiteracy rate of the Qur'an for the Indonesian Muslim community is still quite high. The figure is still above 50%. This means that there is still more than half of the total Muslim population who do not yet have skills in reading the Qur'an. For Muslims the ability to read the holy book is not just a skill, more than that it is part of belief and worship. The emergence of the Iqra method in the early 90s made quite a big contribution in alleviating people from the status of illiterate Al-Qur'an. The use of the Iqra' method, one form of innovation is the classical Iqra', is quite relevant to guiding people to have the ability to read the Qur'an in accordance with the standards.

Keyword : iqra, method, eradication of illiteracy

Abstraksi

Agenda pemberantasan buta aksara Al-Qur'an menjadi program yang sangat penting untuk terus dilakukan. Mengingat angka buta aksara Al-Qur'an bagi masyarakat Muslim Indonesia masih cukup tinggi. Angkanya masih di atas 50%. Artinya masih ada separuh lebih dari total populasi umat Muslim yang belum punya kecakapan dalam hal membaca Al Qur'an. Bagi umat Islam kemampuan membaca kitab suci tidak sekedar ketrampilan, lebih jauh dari itu adalah bagian dari keyakinan dan ibadah. Munculnya metode Iqra' pada awal tahun 90an cukup berkontribusi besar dalam mengentaskan masyarakat dari status buta aksara Al-Qur'an. Penggunaan metode iqra' yang salah satu bentuk inovasinya adalah Iqra' klasikal cukup relevan untuk membimbing masyarakat mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan standar.

Keyword: iqra, metode, pemberantasan buta aksara.

1. 1. Pendahuluan

Keberadaan madrasah diniyah (TPA/TPQ) sebagai salah satu pilar pendidikan agama dirasa sangat penting. Fokus pada pembelajaran agama adalah ciri dari madin. Selain pesantren madin merupakan penyumbang penguatan pendidikan agama bagi masyarakat. Madin pernah menjadi primadona belajar bagi anak-anak yang ingin bisa membaca Al-Qur'an dan mendalami agama diluar pesantren. Kehadiran metode Iqra' di awal tahun 90an semacam menjadi revolusi cara belajar membaca Al-Qur'an yang mendorong berbagai

daerah menghidupkan madin dan menggunakan metode Iqra' sebagai cara mengajarkan Al-Qur'an kepada masyarakat.

Seiring berjalannya waktu keberadaan madin dirasa mulai mengalami pergeseran. Dalam banyak pengamatan yang terjadi di beberapa daerah di Kabupaten Magelang aktivitas belajar Al-Qur'an yang dikemas dalam madin banyak mengalami penurunan baik dari sisi kualitas maupun kuantitasnya. Meskipun hal ini tidak dapat digeneralisir di semua wilayah. Beberapa indikator yang dapat diduga sebagai penyebab menurunnya kualitas dan kuantitas madin adalah sebagai berikut:

Pertama, menjamurnya sekolah-sekolah tingkat dasar yang mengintegrasikan pelajaran agama dengan pelajaran umum yang di dalamnya salah satu muatan kurikulumnya adalah baca tulis Al-Qur'an. Siswa yang masuk pada sekolah-sekolah semacam itu mendapatkan paket lengkap sehingga para siswa tidak sekedar mendapatkan menu akademik melainkan juga mendapatkan menu pembelajaran Al-Qur'an.

Kedua, rendahnya sumberdaya manusia yang mengelola madin. Berbeda halnya dengan sekolah formal yang para tenaga pengajarnya digaji secara profesional dan mempunyai kualifikasi pendidikan yang cukup. Madin adalah lembaga pendidikan non formal yang diurus sekenanya dan sehiusnya. Maka menjadi rasional manakala di banyak wilayah mengalami kemunduran yang signifikan.

Ketiga, kurangnya dukungan masyarakat. Tidak banyak masyarakat yang menganggap madin sebagai sebuah lembaga pendidikan non formal yang penting. Ini dapat dibuktikan dari antusias masyarakat terhadap madin tidak sebagaimana dorongan kuat mereka untuk mendidik anak melalui jalur sekolah formal. Belum lagi dukungan finansial yang minim dari masyarakat karena paradigma iklas itu dimaknai sebagai tidak perlunya finansial untuk pembiayaan madin.

Keempat, dana dan infrastruktur. Persoalan ini merupakan problem laten yang dihadapi oleh para pengelola madin. Sarana pembelajaran yang seadanya, finansial yang tidak mencukupi, bahkan di daerah-daerah tertentu tidak mempunyai gedung khusus untuk madin menyebabkan semakin terpuruknya penyelenggaraan madin diberbagai tempat.

Kelima, kurang maksimalnya dukungan pemerintah. Pada peraturan daerah no 1 tahun 2013 sebenarnya pemerintah daerah telah memasukkan madin sebagai salah satu pendidikan non formal yang diakui oleh negara.¹ Namun dari perda tersebut apakah ada turunan program sebagai bentuk upaya penguatan eksistensi madin baik dari sisi penguatan sumberdaya manusia, dukungan pendanaan maupun bantuan infrastruktur. Pertanyaan ini yang sepertinya masih perlu mendapatkan kajian secara serius. Sebab sekilas pengamatan diberbagai daerah menunjukkan bahwa pemerintah belum menempatkan madin sebagai

salah satu fokus utama dalam pelaksanaan program. Negara masih terkesan kurang seimbang dalam melihat pendidikan non formal sebagai lembaga yang cukup penting dalam mendidik masyarakat khususnya dalam aspek keagamaan.

Selain persoalan di atas dapat dijumpai di masyarakat bahwa buta aksara Al-Qur'an belum sepenuhnya dapat terselesaikan. Secara makro meski tercatat sebagai agama mayoritas di Indonesia, angka buta aksara Al-Quran masih



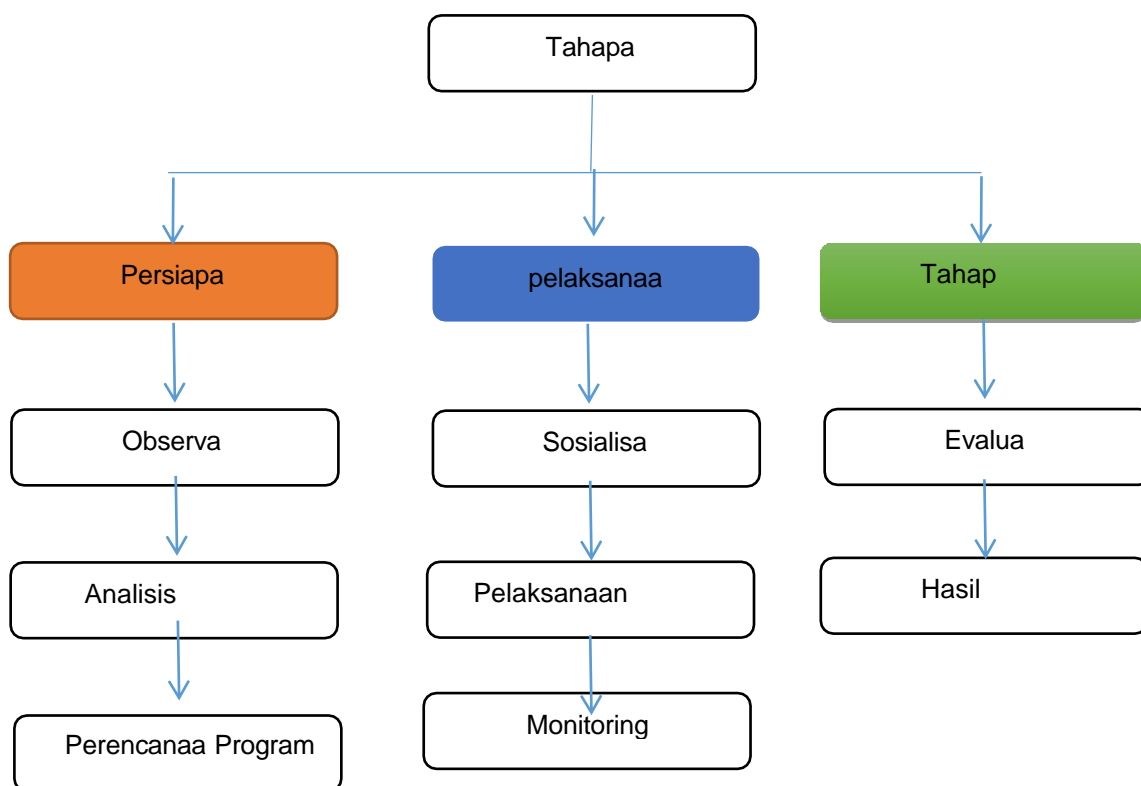
¹ Lebih jelasnya dapat dilihat dalam peraturan daerah Kabupaten Magelang no 1 tahun 2013 pada pasal yang ke 42

memprihatinkan. Mengutip data Sensus Nasional Badan Pusat Statistik (BPS) 2018, buta huruf Al-Qur'an mencapai 53,57 persen.² Dalam riset yang dilakukan oleh lembaga lain ada yang menyebut 65%, 72% dan persentase lainnya. Angka tersebut termasuk di dalamnya adalah masyarakat di Kabupaten Magelang.

Besarnya persentase masyarakat yang belum mampu membaca Al-Qur'an semestinya menjadi perhatian tersendiri dari berbagai pihak. Oleh karenanya beragam upaya untuk memberantas buta aksara Al-Qur'an harus terus dilakukan. Perbaikan dari sisi sumberdaya manusia maupun kualitas metode pembelajaran adalah salah satu pilihan untuk menekan tingkat kebutaan masyarakat terhadap Al-Qur'an.

2. Metode Penelitian

Kegiatan KKN PPMT ini dilaksanakan selama satu bulan bertempat di Dusun Gulon Desa Gulon Kecamatan Salam Kabupaten Magelang. Dimulai dari tanggal 14 Desember 2022 sampai dengan 14 Januari 2023. Tema yang diangkat adalah peningkatan kualitas hidup Islami dengan cara pemberantasan buta aksara Al-Qur'an. Kegiatan ini bermitra dengan TPA dan Ta'mir Masjid Sabilul Muhtadin. Metode yang digunakan meliputi 3 tahapan. Perencanaan, pelaksanaan yang termasuk di dalamnya adalah monitoring dan terakhir adalah evaluasi



Dari gambar di atas dapat dijelaskan secara rinci tahapan-tahapan dalam proses pengabdian sebagai berikut:

1. Perencanaan: tahap ini meliputi perencanaan program, observasi lapangan kemudian dari observasi dilakukan mapping dan analisa masalah. Setelah itu penyusunan program yang akan dilakukan saat berada dilapangan pengabdian

² <https://www.republika.id/posts/27112/buta-aksara-alquran-masih-memprihatinkan> di akses pada tanggal 1 februari 2023

2. Pelaksanaan : dalam melaksanakan program ada beberapa hal yang dilakukan. Pertama adalah melakukan sosialisasi rancangan program yang telah ditetapkan. Sosialisasi ini dilakukan dihadapan masyarakat yang menjadi sasaran pengabdian. Kedua menjalin kerjasama dengan mitra. Ketiga melaksanakan program kerja dalam rentang durasi waktu yang telah ditetapkan dan yang keempat melakukan monitoring program.
3. Evaluasi: tahap ini adalah tahapan akhir dari seluruh rangkaian kegiatan pengabdian. Luaran yang dihasilkan adalah laporan akhir, berita di media, video yang di upload di dalam channel youtub serta artikel pengabdian yang dimuat di dalam jurnal pegabdian. Semua bentuk luaran itu adalah rekam dokumen dari seluruh rangkaian kegiatan dan hasil yang dicapai.

3. Pembahasan

3.1. Persiapan

Sebagai tahap awal tim KKN PPMT berdasarkan surat resmi dari universitas melakukan observasi di lapangan dengan cara bertemu dengan mitra. Langkah awal tim bertemu dengan pihak kelurahan lalu oleh pemerintah desa setempat diarahkan untuk berkomunikasi dan berdiskusi dengan petugas yang ditunjuk sesuai dengan tema KKN PPMT yang diangkat. Dari situ kemudian ditemukan beberapa permasalahan yang menarik untuk dikaji dan dicarikan solusinya. Beberapa permasalahan yang ditemukan adalah minimnya dukungan dari orang tua, fasilitas TPA yang sangat terbatas khususnya buku/modul ajar pembelajaran Al-Qur'an, keterbatasan sumberdaya manusia dan metode pembelajaran yang kurang bervariasi.

3.2. Pelaksanaan

Sasaran utama pada saat pelaksanaan adalah santri TPA dan orang tua. Santri TPA yang usianya rata-rata masuk PAUD, TK dan Sekolah Dasar menjadi sasaran strategis untuk dientaskan dari status buta aksara Al Qur'an. Oleh karena kegiatan pengabdian juga diwujudkan untuk memberikan dampak bagi orang tua dan santri. Sebab dua sasaran ini pada dasarnya akan saling berkaitan. Hasil tidak akan maksimal jika yang diajari membaca Al-Qur'an hanya para anak-anak sedangkan orang tua diberikan kesadaran mengenai pentingnya bagi anak-anak mereka mampu membaca Al Qur'an.

3.3. Penggunaan metode Iqra klasik

Metode Iqro' adalah cara mengajarkan al-Qur'an yang mengacu pada pola pendidikan "Child Centered", yaitu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap siswa atau santri untuk berkembang secara optimal sesuai kemampuan (Mu'min, 1991).



Kegiatan ini dilakukan sebagai langkah awal untuk memperkenalkan bagaimana belajar Al-Quran dengan cara yang se efektif mungkin. Maka dari itu, kami menggunakan *Iqra* klasik sebagai sumber pembelajarannya

Metode ini mempunyai karakteristik pembelajaran yang cukup menarik. Pertama, Bacaan langsung tanpa diieja dan tanpa diperkenalkan huruf hijaiyah. Santri langsung diajarkan cara membacanya.

Dengan cara ini santri tidak dibebani ingatan ganda dengan cara harus mengingat huruf, tanda baca dan cara membacanya.

Kedua, CBSA (Cara Belajar Santri Aktif) atau dalam istilah model pembelajaran adalah *student center learning*. Yang fokus belajar adalah santri. Guru tidak mendikte melainkan sekedar memberikan pelajaran pokok mengenai sub bab yang akan dipelajari, setelah itu biarkan santri yang secara mandiri mempelajarinya sendiri. Jika ada kesulitan mengenai kalimat-kalimat tertentu baru guru memberikan petunjuk dan arahan mengenai cara membacanya.

Ketiga, Privat Santri dalam belajar membaca Al – Qur'an harus berhadapan langsung dengan gurunya, sehingga santri tahu bagaimana mengucapkan huruf-huruf sesuai dengan kaidah makhroj, dalam hal ini santri disimak satu persatu secara bergantian. Sebenarnya lewat media online untuk saat ini dapat dilakukan tetapi pelaksanaannya tetap bersifat privat yakni satu persatu santri belajar dengan ustadz yang mengampu.

Keempat, Modul. Santri dalam menyelesaikan materi Iqro' tergantung kemampuan dan usahanya sendiri, tidak berdasarkan kemampuan kelas atau rekannya, mereka yang cerdas dan rajin akan cepat selesai, sehingga cepat dan lambatnya menamatkan Iqro' tergantung keadaan masing-masing santri, sehingga meskipun mulai bersama-sama, namun kapan selesainya sangat bervariasi.

Kelima, Asistensi. Dengan model iqro' klasikal sebenarnya sistem asistensi dapat dilakukan. Meskipun ini bersifat pilihan alternatif. Misalnya untuk mengantisipasi kekurangan tenaga pengajar maka melibatkan santri yang lebih bagus kompetensinya sangat dianjurkan. Ini memberikan manfaat bagi santri yang ditunjuk sebagai asisten karena akan semakin memperlancar proses belajar membaca Al-Qur'an.

Keenam, Praktis. Tujuan utama pengajaran Al- Qur'an ini adalah santri bisa membaca Al-Qur'an dengan mudah dan cepat, sehingga hal-hal yang bersifat teoritis (teori ilmu tajwid) diajarkan setelah santri bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, maka buku Iqro' disusun dan diajarkan secara praktis, langsung menekankan praktek, tanpa mengenalkan istilah-istilah ilmu tajwid, jadi langsung diajarkan bagaimana pengucapannya.

Ketuju, Sistematis. Disusun secara lengkap dan sempurna serta terencana dengan komposisi huruf yang seimbang, di mulai dari pelajaran yang amat dasar dan sederhana, dengan rangkaian huruf-huruf, sedikit demi sedikit, tahap demi tahap, akhirnya ke tingkat satu kalimat yang bermakna, hanya saja karena prosesnya yang sangat evolusi semuanya menjadi terasa ringan.

Kedelapan, Variatif. Buku iqro' disusun dengan beberapa model. Ada yang disusun secara berjilid-jilid terdiri dari 6 jilid dengan sampul warna- warni, sehingga menarik selera untuk saling saling berlomba di dalam mencapai warna-warni jilid berikutnya, di samping untuk menghindari kejenuhan santri. Ada juga yang disusun hanya dalam bentuk satu buku praktis ringkas dan lebih mempercepat proses pembelajaran.

Kesembilan, Komunikatif. Ungkapan kata rambu-rambu petunjuk, akrab dengan pembaca sehingga menyenangkan bagi yang mempelajarinya, juga diselingi ungkapan kata



dalam bahasa Indonesia yang berkesan, di samping itu lafal-lafalnya penuh dengan irama sehingga enak didengar dan dirasakan.

Kesepuluh, Fleksibel Buku Iqro' dipelajari oleh anak untuk usia TK sampai mahasiswa serta orang-orang tua (manula), disamping itu, siapa saja yang sudah dapat membaca Al-Qur'an pasti bisa mengajarkannya, bahkan yang baru tamat jilid 2 pun bisa mengajarkan kepada yang baru belajar jilid 1, sehingga bisa menumbuhkan suasana asyik saling mengajar.

Selain menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran di atas, kita juga menerapkan pendekatan lain kepada para santri TPA. Pelaksanaan kegiatan belajar membaca Al-Quran di TPA Sabilul Muhtadin dilakukan dengan cara *klasikal class*. Yang dimana dalam kegiatannya meliputi 3 rangkaian yaitu klasikal awal, privat class, dan klasikal skhir. Pada klasikal awal kegiatannya meliputi doa belajar, pemberian motivasi, ataupun memberikan materi kegamaan seperti doa-doa harian, berkisah, dll. Tujuan dari klasikal awal ini adalah untuk meningkatkan minat anak agar lebih bersemangat dalam mengaji. Lalu pada rangkaian Privat Class ini merupakan inti dari kegiatan belajar tersebut yakni mengaji Iqraa klasikal. Dalam pelaksanaannya santri dibagi menjadi beberapa kelompok untuk memudahkan pengampu dalam mengajarkan Iqra klasikal. Kemudian pada rangkaian klasikal akhir, kegiatan ini dilakukan untuk mengulang materi yang diberikan pada rangkaian klasikal awal biasanya berupa soal kuis. Semua rangkaian tersebut dilakukan agar program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an ini berjalan sesuai target

3.4. Penguatan orang tua

Selain anak-anak santri TPA yang menjadi sasaran dari pemberantasan buta aksara Al-Qur'an adalah para orang tua. Pemberian motivasi kepada para orang tua untuk lebih mencintai Al Qur'an menjadi salah satu prioritas dari program ini. Bentuk dari motivasi kepada orang tua adalah diadakan pengajian yang bertema tentang mencintai al Qur'an. Ada tahapan-tahapan seseorang mewujudkan cintanya kepada Al Qur'an. Pertama adalah belajar membaca al Qur'an. Perintah membaca termaktub dalam firman Allah yang pertama. Kedua adalah berusaha menghafalkan Al Qur'an.

Hadis riwayat Ibnu Majah dari Sayidina Ali, Rasulullah ﷺ bersabda;

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَهُوَ كَالَّذِي يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
وَالَّذِي يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ
مَنْ يَدْرِي مَا أَجْرُهُ مِنْ أَجْرِ الْمَلَائِكَةِ
وَيُغْفِرْ لَهُ سِتْرًا مِنْ ذُنُوبِهِ

"Barangsiapa membaca Alquran dan menghafalkannya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga serta akan memberi syafaat kepada sepuluh dari keluarganya yang seharusnya masuk neraka."



Ketiga adalah berusaha memahami dan mengkaji Al Qur'an. Pesan ini senada dengan pesan nabi

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya". (HR. Bukhori)

Keempat, mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an. Ini adalah tahapan selanjutnya dari membangun semangat mencintai Al-Qur'an.

Dari Buraidah al-Aslami, ia berkata, Rasulullah bersabda,

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَهُوَ كَالَّذِي يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
وَالَّذِي يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ
مَنْ يَدْرِي مَا أَجْرُهُ مِنْ أَجْرِ الْمَلَائِكَةِ
وَيُغْفِرْ لَهُ سِتْرًا مِنْ ذُنُوبِهِ
لَمْ يَلَمْ يَرْوَيْكَ عَنْ رَأْسِ النَّبِيِّ
فَقُلْتُ بَارِكْ رَبِّكَ
وَمَا لَمْ يَلَمْ يَرْوَيْكَ عَنْ رَأْسِ النَّبِيِّ
فَقُلْتُ بَارِكْ رَبِّكَ

“Siapa yang membaca al-Quran, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka dipakaikan mahkota dari cahaya pada hari Kiamat, cahayanya seperti cahaya matahari, kedua orang

tuanya dipakaikan dua jubah (kemuliaan), yang tidak pernah didapatkan di dunia, keduanya bertanya, 'Mengapa kami dipakaikan jubah ini?' Dijawab, 'Karena kalian berdua memerintahkan anak kalian untuk mempelajari al-Quran'." (HR. Al-Hakim no. 2132, ia berkata: hadits ini sahih berdasarkan syarat Imam Muslim)

Beberapa point penting di atas adalah pesan-pesan motivasi yang disampaikan orang tua agar ada perubahan sikap dari para orang tua untuk lebih mempunyai kesadaran mengenai pentingnya membaca AL-Qur'an.

3.5. Monitoring

Proses monitoring dilaksanakan sebanyak dua kali selama pelaksanaan KKN PPMT. Monitoring dilakukan sebagai bagian dari pengawalan terhadap program yang telah ditetapkan agar tercapai sesuai dengan perencanaan. Isi dari monitoring di antaranya mendiskusikan tahapan-tahapan yang telah dilakukan dan soal ketercapaian program. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi selama penerjunan di lapangan. Temuan awal saat monitoring adalah rendahnya dorongan orang tua terhadap anak-anak untuk belajar membaca Al Qur'an. Permasalahan ini kemudian disikapi dengan mengadakan pengajian sekaligus motivasi bagi orang tua agar tumbuh kesadaran yang lebih baik mengenai pentingnya belajar membaca Al Qur'an.

Temuan kedua adalah rendahnya semangat anak-anak dalam belajar Al Qur'an. Ini dibuktikan dengan kurangnya disiplin dan juga minimnya tingkat partisipasi anak-anak dalam mengikuti kegiatan belajar Al Qur'an. Langkah yang diambil dari temuan ini adalah menyajikan model pembelajaran yang kreatif, inovatif dan partisipatif. Sehingga anak-anak menjadi lebih tertarik pada belajar membaca Al Qur'an.

4. Kesimpulan

Dari seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan maka dapat ditarik kesimpulan dalam beberapa point sebagai berikut:

- a. Mengingat persentase masyarakat yang belum bisa membaca Al-Qur'an masih cukup tinggi maka program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an harus terus dilanjutkan
- b. Penggunaan metode iqra; klasikal cukup efektif dan efisien untuk mempercepat proses kemampuan membaca Al Qur'an
- c. Dibutuhkan daya dukung yang totalitas dan bersumber dari berbagai pihak agar pelaksanaan proses belajar Al-Qur'an dapat berjalan lebih maksimal.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kami haturkan kepada LP3M yang telah mempercayakan kepada kami untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih yang kedua adalah kepada pihak mitra yang telah bersedia bekerjasama dengan sangat baik sehingga KKN PPMT kali dapat berjalan sebagaimana perencanaan yang telah ditetapkan

Daftar Pustaka

- Mu'min, M. CH. 1991. Petunjuk Praktis Mengelola TK Al-Qur'an. Jakarta: PT Fikahati Aneske.
- Materi Penataran Calon Guru dan Pengelola TK/TP al – Qur'an, Petunjuk Mengajar Buku Iqro' dan Metode Pengelolaannya. Lembaga Pembinaan dan Pengembangan TK al – Qur'an BKPRMI
- Peraturan daerah Kabupaten Magelang no 1 tahun 2013 pada pasal yang ke 42
<https://www.republika.id/posts/27112/buta-aksara-alquran-masih-memprihatinkan> di akses pada tanggal 1 februari 2023